

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas Pendidikan didasari oleh analisis, hasil serta evaluasi yang menjadi Inovasi-inovasi kedepannya untuk dihimpun yang kemudian dapat menjadi bagian dari rencana pengembangan kedepannya. Secara umum, semua bidang terus mengalami pengembangan baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA) yang berdampak pada kualitas sumber daya sebagai hal utama dalam mencapai tujuan. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan *peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPMN) 2015-2019* bahwa Agenda Pembangunan Nasional yang menerangkan terkait dengan peningkatan kualitas hidup manusia. Terkhusus pada pembangunan Pendidikan diarahkan pada pelaksanaan program Indonesia Pintar yang menitikberatkan untuk sasaran yang diantaranya meningkatnya kesiapan peserta didik tahap Pendidikan menengah untuk memasuki pasar kerja atau melanjutkan ke jenjang Pendidikan tinggi ditujukan guna meningkatnya jaminan kualitas pelayanan Pendidikan, tersedianya kurikulum yang andal serta tersedianya system penilaian Pendidikan yang komprehensif; Meningkatnya proporsi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dapat mengikuti program pemagangan di Industri, yang kemudian menitikberatkan pada arah, kebijakan, dan strategi, Program Indonesia Pintar melalui pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun. Hal tersebut diarahkan untuk memenuhi hak menyelesaikan jenjang pendidikan dasar sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Disamping itu, kebijakan untuk pendidikan menengah diarahkan untuk perluasan dan pemerataan pendidikan menengah yang berkualitas. Kebijakan tersebut dilakukan untuk mempercepat ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) terdidik untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang terutama pemanfaatan bonus demografi dan menyiapkan perdagangan bebas di *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*. Pelaksanaan wajib belajar 12 tahun dengan memperluas dan meningkatkan akses Pendidikan menengah yang berkualitas guna

mempercepat ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdidik untuk memenuhi pasar kerja, hal ini diperjelas pada salah dua poin yang mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum yang diseleraskan dengan kebutuhan lapangan kerja berdasarkan masukan dari dunia usaha/dunia industri; Penyelarasan program keahlian dan pengembangan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan kegiatan ekonomi utama di kabupaten/kota dan kebutuhan pasar kerja.

Berdasarkan hasil analisis Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RJPMN) yang menyatakan bahwa keproduktivitasan masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh di tingkat *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), kesempatan kerja yang tercipta mayoritas dinilai memiliki tingkat produktivitas dan nilai tambah yang rendah, selain itu belum terpenuhinya dengan baik terkait dengan tenaga kerja yang terampil, kreatif, inovatif, dan adaptif, disertai dengan penyedia layanan pendidikan dan pelatihan vokasi yang belum optimal dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Maka, perlu adanya peningkatan, pengembangan, dan penguatan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai bentuk perwujudan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kinerja. Dalam hal ini Kementerian kebudayaan, kementerian ketenagakerjaan, kementerian perindustrian, badan pusat statistika dan swasta sebagai Pelaksana Pendidikan dan pelatihan vokasi untuk industry 4.0. yang kemudian elemen yang terlibat secara menyeluruh saling bekerja sama dalam mewujudkan industri 4.0. Dibawah naungan beberapa elemen *stakeholder* tersebut tentunya mengarahkan penerus-penerus dan sasaran Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan dikembangkan potensinya untuk mengupayakan strategi dengan berbentuk suatu program atau ketentuan yang dapat mencapai tujuan bersama.

Salah satu proyek dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 ialah terdapat Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mendukung Industri 4.0 yang mengarahkan pada Kerjasama dengan industri/swasta, pemutakhiran system pembelajaran berbasis Industri 4.0, peningkatan kualitas Pendidikan, *upgrading* dan pemenuhan sarana dan prasarana, penguasaan *softskills*, karakter kerja dan Bahasa asing. Hal tersebut sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap permasalahan yang terjadi dan juga sebagai pengembangan potensial dan manajerial. Pada Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 ditargetkan 200 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang akan mengikuti program pembelajaran kewirausahaan dan *teaching factory*.

Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memaksimalkan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui berbagai program pendidikan, juga dalam penanaman jiwa wirausaha pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) turut ikut serta dalam peningkatan kompetensi kerja dan jiwa wirausaha pada ranah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pusat Keunggulan ialah program pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang disertai dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, juga dikuatkan melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja sehingga menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) rujukan yang berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lainnya. Selain itu, terdapat juga program pendampingan yang dirancang guna membantu Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam pencapaian *output*. Sedangkan, untuk pelaksana pendampingan dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah memenuhi kriteria yang sesuai.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kembali menyelenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Peadanan Dukungan (SMK PK SPD) tahun 2023. Program ini diselenggarakan Kembali atas dasar keberhasilan pelaksanaan program yang serupa pada tahun sebelumnya (2022). Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi menuturkan bahwa sebanyak 373 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di Indonesia sudah merasakan manfaat dari program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Peadanan Dukungan (SMK PK SPD) tahun 2022, kebermanfaatannya yang banyak meliputi kurikulum yang semakin selaras dengan Industri, *teaching factory* yang sudah berorientasi produk, pendidik yang semakin banyak tersertifikasi, dan lain sebagainya.

Kemudian, Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) pada tahun 2022 juga berhasil mendapat dukungan yang positif dari industri yang dibuktikan dengan tingginya minat industri untuk terlibat dalam skema pemadanan dukungan, Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) tahun 2022 juga telah berhasil mendapatkan dukungan sebanyak 349 industri dengan komitmen investasi, atau yang berupa penguatan sarana dan prasarana pembelajaran, praktik kerja lapangan, pelatihan dan sertifikasi guru, pengembangan *teaching factory*, praktisi mengajar (guru tamu), penyelarasan kurikulum, dan bentuk yang lainnya.

Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) ialah mekanisme pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) yang berbasis kemitraan dan penyelarasan dengan partisipasi dari Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) dengan dukungan dari pendanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Investasi Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Pelaksana tugas (Plt) Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi menuturkan bahwa terdapat 824 industridan konsorsium yang mengusulkan untuk bekerja sama dengan Skema Pemadanan Dukungan (SPD), namun hasil akhirnya menunjukkan sebanyak 349 industri yang dinilai memenuhi syarat untuk menjadi mitra Skema Pemadanan Dukungan (SPD). Direktur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menuturkan bahwa pada program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) tahun 2023 pemerintah juga mengajak industri-industri kecil di daerah termasuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Harapannya Industri dapat Kembali berkolaborasi melalui program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK), sehingga kehadiran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menggerakkan ekonomi daerah dengan mengajak industri daerah dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terlibat dan sebagai dampak yang nyata bagi sekolah, banyak manfaat juga bagi industri dimulai dari penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri hingga *tax deduction*.

Director Axioo Class Program yang berasal dari Perseroan Terbatas (PT) Tera Data Indonesia juga mengungkapkan bahwa manfaat dari kerja sama antara sekolah dengan industri salah satunya dapat memangkas biaya pelatihan bagi karyawan baru, dengan adanya kebijakan *super tax deduction* (STD) dari pemerintah sangat menguntungkan bagi industri tersebut sampai dengan efek sosial dapat dirasakan yang dibuktikan dengan difasilitasinya kemudahan dalam pencarian Sumber Daya Manusia (SDM). Konsorsium Pengusaha Peduli menuturkan bahwa Investasi industri ke Pendidikan (utamanya Sekolah Menengah Kejuruan) sebagai investasi jangka Panjang yang hasilnya baru dapat dirasakan paling cepat tiga sampai dengan empat tahun, namun diyakini juga bahwa investasi akan berdampak besar bagi pertumbuhan ekonomi bangsa dan akan menentukan keberlanjutan dari bisnis yang dibangun pada masa mendatang.

Selain itu, Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) memiliki misi agar lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki penghasilan di atas Upah Minimal Regional (UMR) yang kemudian dilakukannya penyesuaian antara kurikulum dengan industri, guru-guru dilatih sampai mampu mengajar sesuai dengan kurikulum yang dikehendaki dan dilanjutkan dengan Infrastruktur hingga *teaching factory*. Berjalannya program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) juga berdampak pada kegiatan pendampingan/kunjungan industri yang lebih intensif, dan berdampak juga bagi kompetensi peserta didik (sebagai sasaran). Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) dengan industri dan penerapan kurikulum merdeka di sekolah, membuat sekolah memiliki sistem yang bernama Super Power Blok yang dalam satu minggu nya terdapat materi pelajaran yang didampingi langsung oleh industri. Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) memberikan keuntungan untuk kedua pihak selain sekolah dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan kinerja Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), Industri juga memiliki perhitungan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), selain itu perhatian juga diberikan selain oleh pemerintah, yaitu masyarakat maupun industri.

Berdasarkan *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPMN)* tahun 2005-2025 yang dimaksud dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (RJPMN) ialah dokumen perencanaan pembangunan nasional untuk periode 20 (dua puluh) tahun terhitung sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2025, Pada Pasal 6 RPJP Nasional menjadi acuan dalam penyusunan RPJP Daerah yang memuat visi, misi, dan arah Pembangunan Jangka Panjang Daerah. Pada Bab 3 mengenai Pengendalian dan Evaluasi pada pasal 7(1) Pemerintah melakukan pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJP Nasional.

Dalam evaluasi akhir RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2015-2019 (tema: Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian) Bab 3 (Dimensi Perkembangan Ekonomi) melampirkan capaian pembangunan ekonomi hingga tantangan yang dihadapi, antara lain produktivitas tenaga kerja yang masih rendah dibandingkan negara lain di Kawasan Asia Tenggara. Lalu, disampaikan juga bahwa terdapat penurunan tingkat pengangguran terbuka secara umum, namun berdasarkan pendidikan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terbesar ialah pencari kerja lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) pada tahun 2018, dengan penyebab utamanya ialah belum dimilikinya keahlian yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja. Kondisi ketenagakerjaan menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi Indonesia bersumberkan pada terbatasnya keahlian (*skill*) Angkatan kerja dan ketidakcocokan (*mismatch*) antara kebutuhan dengan ketersediaan tenaga kerja. Kemudian, evaluasi pada bab 4 (meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing) ialah pada peningkatan produk produktivitas dan daya saing, Produktivitas dan daya saing manusia Indonesia masih diperlukan peningkatan. Kebutuhan tenaga kerja terampil, kreatif, inovatif, dan adaptif belum terpenuhi secara optimal sehingga berakibat pada ketertinggalan produktivitas dan daya saing di Indonesia, Penyebabnya dikarenakan rendahnya kualitas tenaga kerja yang belum reaktif dalam merespon perkembangan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, belum tersedianya informasi pasar kerja yang andal dan keterlibatan industri yang masih rendah menjadi sebab terjadinya *mismatch* antara penyediaan layanan Pendidikan (Pendidikan dan pelatihan vokasi) dengan

kebutuhan pasar kerja, pada program studi yang dikembangkan di jenjang Pendidikan tinggi juga belum sepenuhnya menjawab potensi dan kebutuhan pasar kerja. Pada program Pendidikan dan pelatihan vokasi, peningkatan terhadap kualitas layanan belum sepenuhnya memadai dan berkualitas (seperti sarana dan prasarana pembelajaran & praktik) termasuk kecukupan pendidik produktif berkualitas dan kecukupan magang dan praktik kerja serta terbatasnya kapasitas sertifikasi kompetensi. Diluar hal itu, dalam sisi pembelajaran juga belum sepenuhnya dapat mendorong penguasaan *soft-skills* yang mendukung keberkerjaan (seperti halnya penguasaan Bahasa asing, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan berinovasi, memiliki jiwa pemimpin, dapat bernegosiasi, dan dapat bekerja secara tim. Kapasitas adopsi Iptek dan penciptaan inovasi Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan oleh belum memadainya infrastruktur penelitian dan pengembangan (litbang). Selain itu, ekosistem inovasi belum sepenuhnya tercipta sehingga proses hilirisasi dan komersialisasi hasil penelitian dan pengembangan (litbang) terhambat. Kemudian, beralih pada pemerataan penguatan kualitas pembelajaran dan pengajaran diharapkan dapat menumbuhkan kecakapan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada peserta didik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, dapat berdaya saing dan berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan nasional & daerah. Pada Penjaminan mutu diharapkan dapat dipastikannya pemerataan kualitas layanan Pendidikan (antar wilayah dan antar satuan Pendidikan).

Pendidikan vokasi dapat diperkuat dengan peningkatan kerjasama swasta atau industri, memadainya sarana dan prasarana pembelajaran, penguatan *teaching factory/teaching industry*, peningkatan kualitas pada pendidik atau instruktur vokasi, serta penguatan sertifikasi kompetensi yang harapannya dapat meningkatkan serapan lulusan Pendidikan di pasar kerja.

Belajar ialah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang pada hakikatnya pembelajaran sebagai proses pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain sebagainya dari pendidik ke peserta didik. Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat dan semakin canggih sehingga peran dan karakter yang semakin kaya harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Di era globalisasi abad ke-21 ini disarankan memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Abad 21 juga sebagai peralihan pembelajaran kurikulum yang dikembangkan untuk menuntun sekolah guna mengubah pendekatan pembelajaran yang semula *teacher centred* menjadi *student centred* juga sebagai keharusan peserta didik untuk memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan- kecakapan tersebut antara lain kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi.

Program Pusat Keunggulan yang tertera pada pemetaan perkembangan pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melahirkan *teaching factory* yang mengarahkan pada kebiasaan peserta didik untuk mempelajari dan memiliki pengalaman di bidang industri. Dalam mengetahui suatu program atau pembelajaran berjalan lebih baik, diperlukan evaluasi sebagai tolak ukur penilaian atas tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam membuat keputusan sehingga dalam prosesnya dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku dalam evaluasi. Kesadaran akan peningkatan dan kebutuhan kompetensi dari diri sendiri juga diperlukan sehingga penilaian diri saja tidak cukup, diperlukan sudut pandang dari beberapa pihak guna dijadikan evaluasi diri. Evaluasi yang dilaksanakan diharapkan mampu untuk menstrategikan keberjalanan program *teaching factory* baik dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan hasil yang diharapkan terukur dengan jelas sesuai dengan tujuan dari program tersebut, sehingga model evaluasi yang dipilih mengacu pada fokus perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Teaching factory sebagai arahan program yang diperuntukan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga menjadi salah satu alternatif dalam mengarahkan pesertadidik pada pembelajaran sesuai dengan standar yang ada di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). *Teaching Factory* dikonsepsikan pada bersinergitasnya antara sekolah dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) guna menghasilkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan pasar, dalam hal ini keselarasan

kompetensi dan karakter kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan tuntutan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) sehingga peserta didik dapat terbiasa dengan standardisasi, tuntutan, dan inovasi yang harus dikembangkan di suatu perusahaan. Namun, pada kenyataannya belum semua dapat dan telah menerapkan *teaching factory* sesuai dengan tujuan program *teaching factory*, dikarenakan setiap sekolah memiliki factor dan kondisi tersendiri dalam mencapai tujuan dari program *teaching factory*.

Dalam mencari sekolah yang menerapkan program *teaching factory* tersebut saya telah melakukan studi pendahuluan ke beberapa sekolah SMK Negeri dengan seminimal mungkin terkait dengan ketahuan akan daerah sekolah tersebut dikarenakan program ini berpotensi berhubungan dengan program *teaching factory*. Studi pendahuluan dilakukan sebanyak empat kali dengan hasil dan pertimbangan sebagai berikut, pada 18 Januari 2023 hasil temuan melalui studi pendahuluan pertama yang dilakukan di SMKN 1 Plered yang bertepatan di Jalan Rawasari Desa Rawasari Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat ialah bahwa di SMKN 1 Plered belum menerapkan program *teaching factory* dan untuk potensi sekolah tersebut dirasa dapat melaksanakan program *teaching factory* mengingat daerah tersebut memiliki sumber daya yang dapat ditingkatkan yang juga akan berdampak pada kompetensi keahlian peserta didik yang terlatih dan sesuai dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Pada 26 Januari 2023 hasil temuan melalui studi pendahuluan kedua yang dilakukan di SMKN 1 Purwakarta yang bertepatan di Jl. Raya Industri KM. 4 Purwakarta Desa/Kelurahan Babakancikao Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat ialah bahwa di SMKN 1 Purwakarta telah dilaksanakan keberlangsungan program *teaching factory* namun keberlangsungannya belum optimal dan masih terdapat kesulitan perihal kerjasama dengan Dunia Industri dan Dunia Usaha (DUDI) akan tetapi SMKN 1 Purwakarta memang tengah berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan hal tersebut. Pada 01 Februari 2023 hasil temuan melalui studi pendahuluan ketiga yang dilakukan di SMKN 1 Bandung yang bertepatan di Jl. Wastukencana No. 3 Desa/Kelurahan Babakan Ciamis Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat ialah bahwa SMKN 1 Bandung tidak mengizinkan dilakukannya penelitian dikarenakan untuk

program *teaching factory* itu sudah bersatu dengan BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) dan sekolah lebih mengarahkan pada sekolah lain untuk pengambilan data penelitian.

Sehingga pada akhirnya, pada 21 Februari 2023 hasil temuan melalui studi pendahuluan keempat yang dilakukan di SMKN 19 Bandung yang bertepatan di Wastukencana No. 3 Kelurahan Babakanciamis Kecamatan Sumurbandung Kota Bandung ialah bahwa pada proses birokrasi nya sedang dalam masa proses alur birokrasi namun saat mewawancarai pihak wakil kepala kurikulum diarahkan untuk mengambil data di jurusan kuliner.

Setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tengah mengupayakan implementasi pelaksanaan *teaching factory*. Adapun salah satu Sekolah yang menyelenggarakan program *teaching factory* ialah SMKN 9 Bandung. SMKN 9 Bandung melaksanakan program *teaching factory* sebagai bentuk perwujudan pembelajaran lingkungan produksi dari industri ke dalam ruang praktik di kelas. *Teaching Factory* yang dilaksanakan oleh SMKN 9 Bandung ialah model pembelajaran yang diterapkan dan dalam upayanyapelaksanaan pembelajarannya seperti di Industri sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah dibuat oleh sekolah tersebut sebagai upaya gambaran pelaksanaan *teaching factory*. Namun, di sekolah tersebut belum *link and match* dengan suatu perusahaan sehingga pengimplementasian programnya berfokus pada metode pembelajaran *teaching factory*, juga untuk keberlangsungan pelaksanaan dari program tersebut masih perlu dikembangkan, semua aspek keterkaitan seperti pemasaran yang diperuntukan di sekolah tersebut belum berjalan secara maksimal, sumber daya manusia yang berfokus pada aspek tertentu dan berperan juga belum sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan, dalam keberjalanannya masih berfokus pada produksi belum menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait, peserta didik melakukan hal ini hanya sebagai tugas bukan menerapkan pada peningkatan kompetensi serta ditemukan pada blok tertentu yang mengarah pada demotivasi.

Uraian tersebut menjadi dasar bahwa kualitas lingkungan yang menunjang pada program dapat berpengaruh juga terhadap program, selain itu gambaran untuk industri dalam pengembangan Sumber Daya yang ada, serta terealisasinya kesesuaian perangkat pembelajaran yang dibuat. Maka, dalam hal ini diperlukan

evaluasi guna mengukur keberhasilan yang telah dicapai dari pelaksanaan sebelumnya dan sebagai bahan untuk pengembangan rekomendasi selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui keberjalanan program *teaching factory* dan strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan program *teaching factory* disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan program *teaching factory*. Oleh karena itu, peneliti mencoba merumuskan penelitian dengan judul Evaluasi Program *teaching factory* di SMKN 9 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan, secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas program *teaching factory* di SMKN 9 Bandung melalui model evaluasi IPO (*Input, Process, Output*)?” Secara khusus, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kesesuaian aspek masukan (*input*) program terhadap program *teaching factory* di SMKN 9 Bandung?
2. Bagaimana kesesuaian aspek proses (*process*) program terhadap program *teaching factory* di SMKN 9 Bandung?
3. Bagaimana keberhasilan aspek keluaran (*output*) pada program *teaching factory* di SMKN 9 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini ialah guna memperoleh informasi mengenai keberjalanan program *teaching factory* disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sumber daya pada program *teaching factory*.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program *teaching factory* ditinjau dari evaluasi masukan di SMKN 9 Bandung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program *teaching factory* ditinjau dari evaluasi proses di SMKN 9 Bandung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil program *teaching factory* ditinjau dari evaluasi keluaran atau hasil di SMKN 9 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan oleh pihak yang terkait dalam Pendidikan.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi berkaitan dengan kajian keilmuan mengenai program *teaching factory* di SMKN 9 Bandung dengan menggunakan model evaluasi IPO (*Input, Process, Output*). Data yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan, dan kajian bagi kelanjutan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan Pustaka untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran *teaching factory* serta sebagai evaluasi untuk terus mengembangkan potensi diri agar lebih memahami dan mampu melaksanakan sistem pembelajaran dengan lebih baik.

2) Bagi Peserta Didik

Sebagai sarana pembelajaran secara praktik yang baru dan dapat mengembangkan potensi ketahuan dan keterampilannya sebelum dinyatakan lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai evaluasi program *teaching factory* dan mengetahui ketercapaian dari tujuan program *teaching factory*.

4) Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan kajian mengenai studi evaluasi program *teaching factory*.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA TENTANG PROGRAM *TEACHING FACTORY* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kajian teoritis yang berisi tentang konsep, teori, model, juga penelitian terdahulu yang sesuai dengan bidang yang sedang diteliti. Pemaparan kajian Pustaka pada skripsi ini akan bersifat deskriptif dan terfokus pada topik yang sedang diteliti.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai alur penelitian yang bersifat prosedural, di dahului oleh pendekatan yang diterapkan, instrument penelitian yang akan digunakan, tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data, hingga analisis data yang digunakan.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil dari penemuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan data dan analisis data dan pembahasan atas temuan penelitian yang sudah ada.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini menjelaskan tentang penafsiran dari penulis terhadap hasil temuan, serta memberikan rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.